

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber protein hewani. Ternak sapi dapat menghasilkan berbagai bahan pemenuhan kebutuhan, di antaranya sebagai bahan makanan berupa daging, pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen, ini disebabkan oleh produksi daging masih rendah (Sudarmono & Sugeng 2008).

Produksi daging dalam negeri diharapkan mampu memenuhi 90-95% kebutuhan daging nasional. Pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, didukung dengan industri pakan yang mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan lokal spesifik lokasi, (Mayulu *et al.*, 2010). Seiring dengan perkembangan dunia peternakan dan meningkatnya kebutuhan manusia terhadap protein hewani, para peneliti di bidang peternakan berusaha mencari formula pakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan bobot sapi potong, (Rachma *et al.*, 2020).

Permintaan daging di Indonesia saat ini cukup tinggi. Tingginya permintaan tersebut dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia diperoleh dari tiga sumber yaitu sapi lokal, sapi impor, dan daging impor (Putu *et al.*, 2015). Kebutuh

masyarakat akan permintaan daging yang semakin meningkat membuat para peternak sapi potong berusaha meningkatkan pemeliharaan dan pertumbuhan sapi potong agar produktivitasnya semakin meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan dan mempercepat jumlah ternak yaitu dengan cara pemeliharaan yang baik dan benar (Dewi, 2013).

Pada dasarnya pakan untuk sapi sudah tersedia di alam dalam bentuk hijauan, biji bijian, dan hasil ikutan agroindustri serta limbah pertanian dan perikanan yang sudah tidak dimanfaatkan oleh manusia. Pakan yang dapat diberikan untuk sapi potong dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hijauan pakan ternak dan pakan konsentrat. Hijauan pakan yang dapat diberikan diantaranya rumput gajah, rumput benggala, setaria, lamtoro, dan kaliandra (Erlangga, 2013). Konsentrat diperlukan sebagai tambahan pakan. Pakan konsentrat meliputi jagung giling, menir, dedak, bekatul, bungkil kelapa, ampas tahu, berbagai umbi, yang berfungsi meningkatkan dan memperkaya nilai gizi pada pakan yang nilai gizinya rendah (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Tempe merupakan salah satu produk olahan dari kacang kedelai yang banyak diminati oleh masyarakat. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia dijadikan untuk memproduksi tempe, 40% tahu, dan 10% dalam bentuk produk lain (seperti tauco, kecap, dan lain-lain) (Badan Standardisasi Nasional, 2012).

Tingginya minat masyarakat terhadap konsumsi tempe mengakibatkan tingginya tingkat produksi tempe, sehingga limbah yang dihasilkan akan semakin banyak. Melimpahnya limbah yang berasal dari pertanian maupun industri dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, sehingga upaya untuk menguranginya dengan cara memanfaatkannya sebagai pakan ternak. Limbah tempe yang dapat digunakan untuk pakan ternak yaitu limbah padat yang merupakan kulit ari biji kedelai atau yang dikenal dengan ampas tempe.

Kandungan serat kasar pada ampas tempe sebanyak 37,74%, serat kasar tersebut terdiri dari lignin, selulosa, dan hemiselulosa. Menurut Peruzza (2010) Dalam Zulkifliani *et al.*, (2017) kandungan selulosa dalam kulit ari kedelai cukup tinggi, yaitu mencapai 48% dari berat kering, sedangkan kandungan ligninnya rendah.

Limbah tempe merupakan salah satu limbah industri pembuatan tempe berupa kulit kedelai (kupasan kulit ari) yang dapat dijadikan sumber serat kasar. Limbah tempe mempunyai sifat cepat busuk dan baunya dapat mencemari lingkungan sehingga apabila diberikan pada ternak perlu dikeringkan terlebih dahulu. Limbah tempe kering mempunyai kandungan 14,53% protein kasar, 52,91% TDN, 54,16 serat kasar dan masing-masing atas dasar BK (Setyorini 2007).

Kebutuhan konsentrat untuk ternak ruminansia mutlak diperlukan untuk memacu produktivitasnya. Limbah tempe merupakan hasil ikutan pembuatan tempe yang memiliki potensi sebagai pengganti konsentrat terhadap kinerja sapi potong. (Wulandari & Daliani, 2015).

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui konsumsi pakan, pbbh, konversi pakan, *feed cost per gain* dan IOFC dalam pemanfaatan limbah tempe sebagai pengganti konsentrat
- Untuk mengetahui level penggunaan limbah tempe yang terbaik terhadap kinerja sapi potong

Manfaat penelitian

- Sebagai acuan masyarakat dalam pemanfaatan limbah tempe untuk meningkatkan kinerja sapi potong
- Memperluas ilmu pengetahuan untuk kepentingan riset selanjutnya tentang pengaruh pola pemberian pakan limbah tempe pada kinerja sapi potong